

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA
SEKOLAH DASAR**

SAUDA BUKOTING

MIN 1 Bitung

Email: saudabukoting61@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah kewarganegaraan, salah satu tema yang menjadi sektor unggulan dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter juga merupakan aspek penting dalam pengembangan siswa di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini menggabungkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan pembentukan karakter yang positif dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter untuk mengembangkan sikap dan karakter pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian untuk metode yang dilakukan yaitu dengan metode studi literatur. Dimana penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Pada kenyataannya, pelajaran pendidikan kewarganegaraan belum cukup berhasil untuk menjalankan peran ini dengan baik karena proses yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan hanya diaktifkan dalam prestasi, manajemen afektif atau sikap diabaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu mengkaji modifikasi dalam pembelajaran pendidikan, salah satunya dengan mengintegrasikan konsep karakter ke dalam pengembangannya agar lebih mampu mengembangkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Sikap dan Karakter, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Education is citizenship, one of the themes that is the leading sector in developing student character. Character education is also an important aspect of student development in elementary schools. One of the subjects that has great potential to integrate character education is civics education. This approach combines an understanding of rights and obligations as citizens with positive and ethical character building. This study aims to integrate character education to develop attitudes and character in elementary school students using a qualitative approach. Then the method used is the literature study method. Where the author collects data from reference articles and journals available on trusted websites. In fact, citizenship education lessons have not been successful enough to carry out this role properly because the processes that occur in educational learning are only activated in achievement, affective or attitude management is ignored. To overcome this, it is necessary to examine modifications in educational learning, one of which is by integrating the concept of character into its development so that it is better able to develop and shape the character of elementary school students.

Keywords: *Character Education, Attitude and Character, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ini merupakan keterampilan beragam karena tidak mengharuskan siswa untuk menjadi cerdas. Tetapi memang membutuhkan karakter dan integritas, yang berarti bahwa kenyataan seseorang sebagai suatu bangsa memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan seseorang baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya

pendidikan karakter yang diumumkan oleh pemerintah melalui Mendikbud, telah diakui sejak awal oleh bapak pendiri negara. Sejak proklamasi kemerdekaan, para arsitek awal telah memahami bahwa untuk memahami tujuan negara Indonesia. Bahkan kemajuan negara menjadi lebih bermakna dan menjadi perhatian yang berarti, mengingat kemajuan bangsa sebagian besar ditentukan oleh sifat negara. Dengan cara ini, para arsitek utama menekankan pentingnya pembangunan karakter.

Berdasarkan penegasan ini, menunjukkan bahwa pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bagaimanapun merupakan kebutuhan mutlak, karena dianggap mampu membuat siswa menjadi cerdas, namun juga siap untuk menjadikan siswa memiliki karakter dan kebiasaan sehingga realitas mereka sebagai warga negara. menjadi signifikan baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, yang umumnya berkaitan dengan masalah ini adalah masalah sekolah dan mendorong kebijakan yang kurang mendapat perhatian. Sampai saat ini, pelatihan dan peningkatan moral saat ini berada pada tingkat mengingat, informasi yang hilang pada tingkat hubungan sehari-hari melakukan kegiatan, di rumah, di sekolah yang berfungsi seperti halnya dalam kerjasama sehari-hari.

Adapun menurut Hoge (Samsuri, 2011), yang menjadi perhatian dan fokus dalam pembelajaran PKn adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan mengenai masalah sosial dan masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai.

Menurut Marzuki (2011), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral. Selanjutnya Marzuki (2011) menjelaskan yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi habit peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk mempelajari hak dan kewajiban sebagai warga negara, Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan pemahaman kewarganegaraan bagi peserta didik, melalui pendidikan nilai dan moral yang bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Sedangkan menurut Susanto (2013) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Upaya menjadikan masyarakat yang produktif, yang berkarakter dan menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan informasi atau pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya, adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan negara menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap penduduk berubah menjadi anggotamasyarakat yang produktif (*to be produktif member of society*), menjadi penduduk tertentu yang memiliki pengetahuan masyarakat baik secara mental, batin, sosial, dan mendalam; memiliki rasa bangga

dan kewajiban (metro kewajiban) dan memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam keberadaan masyarakat dan negara (investasi kota) untuk menumbuhkan rasa kesukaan dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya, 2011).

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini metode yang penulis pakai dalam penyusunan jurnal ini adalah metode kualitatif. Dalam jurnal ini subjek penelitiannya adalah sebagian guru yang berada di lokasi penelitian tersebut. Yang dimana judul penelitian tersebut adalah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Tempat yang digunakan untuk meneliti adalah sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bitung di jalan veteran lingkungan IV Kota Bitung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 juni 2023 dalam kurun waktu kurang lebih 1 minggu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara beberapa guru untuk mengumpulkan sebuah data terkait jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terkait data yang didapat dalam hasil penelitian yaitu mencakup beberapa penjelasan seperti pendidikan karakter siswa, pendidikan kewarganegaraan, Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan disekolah dasar, pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pembelajaran PKn SD, yang dimana dalam mendidik seorang siswa harus berperilaku baik dan menjadi contoh atau pedoman sehingga ketika dalam mendidik atau melatih siswa lebih mudah untuk diikuti dan siswa dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Karakter peserta didik perlu dibangun sejak dini sebagai bekal generasi muda penerus bangsa dan negara. Terkait pendidikan kewarganegaraan disini yakni dapat berperan penting dalam membangun karakter peserta didik dan juga pendidikan kewarganegaraan dapat membawa pengaruh terhadap proses pengembangan karakter pada peserta didik. Salah satu sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kepada generasi muda adalah melalui pendidikan kewarganegaraan pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menghidupkan kembali karakter peserta didik yang semakin merosot menuju karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pengitegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn SD dapat dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam Silabus dan RPP. Dalam mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam Silabus dan RPP hal yang perlu dilakukan yaitu, memahami substansi SK dan KD. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memerhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sendiri. Oleh karena itu dalam pengembangan karakter siswa di sekolah menjadi sangat penting mengingat di sinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula yang dimana peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa

dengan berbagai problem yang menyertainya

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma, 2007). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Wynne (dikutip oleh Zuchdi, 2009), menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lebih lanjut, Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Kesatu, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk atau berkarakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut orang berkarakter apabila tingkahlakunya sesuai kaidah moral (Zuchdi, 2009). Oleh sebab itu, menurut Lickona (1992), pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good”, tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” dan “acting the good”. Selain itu, karakter menurut Suyanto (2009) adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya dikatakan juga bahwa karakter adalah “the combination of qualities and personality that makes one person or thing different from others” (dalam Hidayatullah, 2011).

Selain itu, dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan demikian, secara umum karakter dapat dikatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Secara psikologis dan sociocultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan socio-cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan menghasilkan kepedulian dan kreatifitas. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk

sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa.

Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain. Karena itu, dalam pemaknaan demikian, manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Sifat moderat dicirikan oleh sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani, serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Sifat cerdas dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Sikap mandiri dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa. Menurut Kaelan (2010), untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat pada hakikatnya harus didasarkan pada dasar filosofis bangsa. Bangsa Indonesia telah menentukan jalan kehidupan berbangsa dan bernegara pada suatu "khitoh" kenegaraan, filosofischegrondslag atau dasar filsafat negara, yaitu Pancasila. Karena itu, etika politik kenegaraan sebagai prasyarat membentuk karakter bangsa perlu disandarkan pada nilai-nilai dasar Pancasila. Sebab sebagai dasar negara, Pancasila bukan merupakan suatu preferensi, melainkan sudah merupakan suatu realitas objektif bangsa dan negara Indonesia, yang memiliki dasar legitimasi yuridis, filosofis, politis, historis dan kultural.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan diambil dari istilah Civic Education, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah Pendidikan Kewargaan diwakili oleh Azyumardi Azra dan Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education), sedangkan istilah Pendidikan Kewarganegaraan diwakili oleh Zamroni, Muhammad Numan Soemantri, Udin. S. Winataputra, dan Tim CICED (Center Indonesian for Civic Education). Rosyada, (2000) memberikan pendapat bahwa, "Pendidikan Kewarganegaraan itu sama dengan Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat". Lebih lanjut, Rosyada, (2000) memberi pengertian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yaitu; "Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki pengetahuan politik serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa".

Sementara itu Merphin Panjaitan (Rosyada, 2007) memberikan definisi mengenai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: "Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal". Sedangkan Soedijarto (Rosyada, 2007) memberikan definisi tentang Pendidikan Kewarganegaraan adalah

sebagai berikut: “Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan Politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis”. Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Kewarganegaraan itu pada hakikatnya adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis. Soemantri (dikutip oleh Rosyada, 2000) memberikan ciri-ciri mengenai PKn, yaitu: PKn adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah, PKn meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis, dan Dalam PKn termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara. Sebagaimana lazimnya setiap pendidikan yang memiliki tujuan yang hendak di capai, demikian juga dengan PKn. Rosyada, (2000) mengungkapkan tujuan PKn, untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik ditingkat lokal, nasional, regional, dan global, menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis, menghasilkan mahasiswa yang berfikiran komprehensif, analitis, kritis, dan bertindak demokratis, mengembangkan kultur demokrasi, yaitu kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan dan mampu membentuk mahasiswa menjadi *good and responsible citizen* (warga negara yang baik dan bertanggungjawab) melalui penanaman moral dan keterampilan (*social skills*) sehingga kelak mereka mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan aktual kewarganegaraan seperti toleransi, perbedaan pendapat, bersikap empati, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan tertib sosial, menjunjung tinggi HAM, mengembangkan demokratisasi dalam berbagai lapangan kehidupan, dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*). Pada hakikatnya, pengajaran PKn berbeda dengan pengajaran pendidikan lain, karena pengajaran PKn ini sulit untuk mendapatkan ketepatan jika dibanding dengan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam buku terbitan Ditjen. Dikdasmen, Depdiknas tahun 2003, sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, PKn memiliki karakteristik yang mencakup 3 (tiga) dimensi, yaitu:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*knowledge*), yang mencakup bidang politik, hukum dan moral;
2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*Skills*), meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*values*), mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur.

Karakteristik tersebut di atas dimaksudkan agar sejalan dengan ide pokok pelajaran PKn yang ingin membentuk warga negara yang ideal, yaitu warga negara yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kewarganegaraan. Sikap inilah yang disebut dengan sikap yang berkarakter.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 yang dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Disini dapat diasumsikan bahwa pada umumnya sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga Negara dan secara khusus adalah peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan peserta didik, mereka dikatakan. Sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan warganegara hipotetik, yakni warganegara yang “belum jadi”, karena masih harus dididik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Di sisi lain, masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya, bertanggung jawab, memiliki sopan santun, berkeadaban, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Salah satu media yang paling tepat untuk menghidupkan kembali karakter yang dimaksud adalah PKn, dalam artian bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter diimplementasikan dalam PKn melalui proses integrasi. Integrasi nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem penanam nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sementara itu, beberapa nilai yang perlu dikembangkan di dalam Pendidikan karakter adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun. Jika nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui PKn, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter untuk PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang religius, jujur, cerdas, tangguh, kedemokratisan, dan peduli. Sedangkan nilai karakter utama PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadarkan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan mandiri. Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkuat fungsi PKn sebagai pendidikan karakter.

Sampai saat ini Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value-based education”. Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

1. Pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
2. Pendidikan kewarganegaraan secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
3. Pendidikan kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, jika berbicara mengenai implementasi pendidikan karakter melalui PKn di setiap jenis dan jenjang pendidikan dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Pendidikan karakter terintegrasi pada setiap materi PKn, dengan sendirinya setiap materi yang adadi beri bobot pendidikan karakter. Pendidik menyusun rencana pembelajaran dengan menautkan perilaku aspek nilai karakter pada indikator dan tujuan pembelajaran serta bahan belajar PKn.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan bahan belajar tentang nilai karakter diuraikan pada

proses belajar mengajar melalui 3 tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pendahuluan perilaku karakter disajikan melalui persepsi pada kegiatan sehari-hari peserta didik atau pengalaman mereka terhadap perilaku serta sikap. Selanjutnya dalam kegiatan inti disajikan melalui contoh atau penugasan sehingga secara langsung maupun tidak langsung peserta didik belajar berbagai perilaku tentang nilai karakter bersama peserta didik lainnya. Berikutnya pada kegiatan penutup disimpulkan perilaku apa saja yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari konsep karakter. Jadi, dalam proses pembelajaran PKn, pendidik harus mampu menciptakan watak atau karakter kepada setiap peserta didik.

3. Evaluasi pembelajaran PKn yang menerapkan nilai-nilai karakter dilakukan pada pembentukan karakter. Dengan melihat hasil tugas mingguan yang berupa tugas peningkatankarakter/sikap yang dibuat oleh peserta didik, terlihat perubahan dan peningkatan pada diri mereka secara bertahap setiap minggunya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar didapatkan perubahan sikap yang cukup baik. Contoh, untuk membentuk karakter tanggung jawab, peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok diberi hukuman yang disepakati bersama. Jadi dengan adanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya dapat mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan cakap karakter, berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap kepentingan publik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku positif yang esensial dalam kehidupan sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, seperti:

1. Model Peran: Guru dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Melibatkan tokoh-tokoh inspiratif dan narasumber eksternal yang merupakan teladan dalam masyarakat juga dapat memberikan contoh nyata tentang pentingnya nilai-nilai karakter.
2. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, proyek, atau debat tentang isu-isu kewarganegaraan. Melalui kolaborasi, siswa dapat mempraktikkan kerjasama, saling menghormati, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.
3. Analisis Kasus dan Simulasi: Menggunakan kasus nyata atau simulasi situasi kehidupan nyata yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan moral yang tepat. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap kewarganegaraan yang etis dan bertanggung jawab.
4. Pelayanan Masyarakat: Melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat, seperti kegiatan lingkungan, sosial, atau kemanusiaan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter seperti empati, kepedulian, dan keberlanjutan lingkungan.
5. Diskusi Etis: Mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu moral dan etika yang relevan dengan kehidupan kewarganegaraan. Melalui diskusi ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan komponen evaluasi yang tepat dalam mengukur perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan. Evaluasi dapat

dilakukan melalui penilaian proyek, refleksi tulisan, diskusi kelompok, atau observasi perilaku siswa dalam berbagai situasi. Penting bagi guru dan sekolah untuk memainkan peran aktif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, memberikan perhatian khusus pada pengembangan sikap dan perilaku siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter.

Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Disekolah Dasar

Implementasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan kurikulum yang mencakup pendidikan karakter: Pertama, perlu dilakukan penyusunan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai karakter dalam konteks kewarganegaraan. Kurikulum tersebut harus memuat komponen pembelajaran kewarganegaraan yang melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, kejujuran, dan keadilan.
2. Pengembangan materi dan metode pembelajaran yang menekankan karakter: Materi pembelajaran dan metode pengajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Contohnya, dengan menggunakan cerita, diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang mengajarkan siswa tentang pentingnya saling menghormati, kepedulian sosial, dan partisipasi dalam masyarakat.
3. Peningkatan kompetensi guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang memperkuat pemahaman mereka tentang pendidikan karakter dan integrasinya dalam pembelajaran kewarganegaraan. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi dan menangani situasi yang memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.
4. Pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari: Penting bagi sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan aturan sekolah yang menggambarkan nilai-nilai karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat karakter siswa, serta melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan sosial yang mengembangkan sikap kewarganegaraan.
5. Evaluasi dan pemantauan: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan perlu dievaluasi secara berkala. Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi yang baik akan membantu mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan area yang perlu diperbaiki dalam upaya integrasi pendidikan karakter.
6. Kolaborasi dengan orang tua: Penting untuk melibatkan orang tua dalam upaya integrasi pendidikan karakter di sekolah. Kolaborasi dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, diskusi keluarga, atau kegiatan bersama yang melibatkan orang tua dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, sekolah dasar dapat menerapkan integrasi pendidikan karakter secara efektif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, tangguh, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Pendekatan Pembelajaran yang Efektif dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melibatkan kombinasi antara pembelajaran teoritis dan praktis, serta penggunaan metode yang mendorong refleksi dan interaksi aktif antara

siswa. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan:

1. Pembelajaran berbasis nilai: Fokus pada pengajaran nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, empati, keadilan, dan kerjasama. Guru dapat memilih topik-topik yang relevan dengan pembelajaran kewarganegaraan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.
2. Pembelajaran berbasis proyek: Siswa terlibat dalam proyek-proyek nyata yang membutuhkan kerjasama, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Proyek-proyek ini dapat berkaitan dengan isu-isu sosial atau lingkungan yang relevan dengan kewarganegaraan. Melalui proyek ini, siswa dapat belajar nilai-nilai seperti kepemimpinan, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah.
3. Diskusi kelompok: Guru dapat mendorong diskusi kelompok tentang isu-isu sosial, politik, atau moral yang relevan dengan pembelajaran kewarganegaraan. Diskusi ini harus mempromosikan sikap saling menghormati, mendengarkan dengan baik, dan berbagi pendapat secara terbuka. Guru dapat memfasilitasi refleksi siswa terhadap nilai-nilai karakter yang muncul selama diskusi.
4. Simulasi dan permainan peran: Menggunakan simulasi atau permainan peran dapat membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat dan melibatkan mereka secara aktif dalam situasi yang menantang. Guru dapat mengorganisir simulasi tentang pemilihan umum, pengambilan keputusan politik, atau konflik sosial, yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang realistis.
5. Kolaborasi dengan masyarakat: Mengundang pemangku kepentingan masyarakat seperti tokoh lokal, aktivis, atau pejabat pemerintah untuk berbicara kepada siswa atau berkolaborasi dalam proyek-proyek pembelajaran dapat memberikan contoh yang nyata tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pembelajaran reflektif: Mengintegrasikan kegiatan refleksi dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang muncul selama pembelajaran. Guru dapat memberikan waktu bagi siswa untuk merenung, menulis jurnal, atau berdiskusi secara individu atau kelompok tentang pengalaman mereka, serta bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Selain itu, penting bagi guru untuk menjadi contoh peran yang baik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan siswa dalam kegiatan kewarganegaraan di luar kelas. Pengintegrasian pembelajaran karakter dalam pembelajaran PKn diselesaikan pada latihan penyusunan, pelaksanaan dan penilaian.

Setiap tahap dalam pembelajaran harus memiliki pilihan untuk menampung dan menyelidiki nilai-nilai orang yang ingin dicapai. Pada tahap awal, khususnya penyusunan penjemputan penyusunan prospektus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pemaparan materi sudah selesai. Ketiga hal tersebut, baik prospektus, contoh rencana, maupun materi tayangan direncanakan sedemikian rupa sehingga substansi dan latihan-latihan pembelajarannya bekerja dengan memiliki pengetahuan menjadi pembelajaran karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membuat jadwal, contoh rencana, dan menampilkan materi berkarakter adalah dengan menyesuaikan latihan pembelajaran yang sesuai dengan pengakuan nilai karakter. Prospektus pembelajaran memuat Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, latihan pembelajaran, petunjuk pencapaian, evaluasi, porsi waktu, dan aset pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Puspa Dianti, “mata pelajaran kewarganegaraan memang merupakan salah satu tema yang kaya akan karakter”. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia harus diselenggarakan dengan baik mengingat di setiap jenjang sekolah pasti ada mata pelajaran pendidikan kota. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan pula bahwa pengajaran kewarganegaraan yang

menjunjung tinggi Pancasila dan oleh karena itu UUD 1945 berfungsi untuk membina kekuatan dan membentuk kepribadian dan peradaban negara yang luhur dalam rangka pengajaran sepanjang hayat negara, untuk menumbuhkan kemampuan siswa menjadi pribadi yang percaya diri. Selain itu, bertakwa, berakhlak mulia, kuat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, serta menjadi penduduk yang besar dan berwawasan luas. Melihat hal tersebut, terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan moral anak bangsa. Dan juga menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter seringkali benar-benar diakui dalam pembelajaran di ruang-ruang pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan perkotaan dan membutuhkan kemajuan yang lebih baik dari instruktur yang akan mengajarkannya kepada siswa. Mata pelajaran PKn memang menjadi salah satu tema yang kaya akan karakter. PKn adalah salah satu bidang yang paling banyak dipelajari karakter. Oleh karena itu, tujuan individu yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn benar-benar efek informatif untuk diwujudkan, selain sebagai efek cadangan. Namun secara umum PKn saat ini menjadi topik yang tidak dianggap vital karena ilustrasi PKn hanya sebatas mempertahankan materi latihan dan tidak mampu menampilkan kapasitasnya karena bidang utama pembelajaran. instruksi karakter. Pada tahap persiapan yang harus dilakukan adalah menyusun jadwal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, dalam kajian ini, saya mengarahkan kajian terhadap prospektus dan contoh rencana yang disiapkan oleh pendidik untuk mendukung pembelajaran PKn berkarakter di dalam kelas. Mempersiapkan untuk mengetahui sebagaimana tercantum dalam gambar rencana memiliki kapasitas yang signifikan dalam mencapai pembelajaran karakter dalam pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran

Sesuai Depdiknas tahun 2010, kualitas pendidikan karakter dimasukkan dalam setiap mata pelajaran setiap mata pelajaran. Kualitas- kualitas ini diingat untuk jadwal dan contoh rencana dengan cara berikut:

1. Melihat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI) untuk memutuskan apakah kualitas sosial dan orang publik yang tercatat dikenang karenanya.
2. Pilih orang yang menunjukkan hubungan antara SK dan KD dengan nilai dan petunjuk untuk memutuskan nilai yang akan dibuat.
3. Masukkan orang-orang terhormat ini ke dalam jadwal.
4. Masukkan kualitas yang telah dicatat dalam jadwal ke dalam rencana ilustrasi.

Mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwa rencana ilustrasi memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan nilai-nilai pengajaran orang ke dalam sistem pembelajaran di sekolah. RPP merupakan gambaran dari penemuan yang akan diselesaikan dalam sistem pembelajaran. Lebih lanjut Kusuma (2007) menjelaskan, mengenai cara-cara yang harus ditempuh dalam penyusunan RPP, sebagai berikut:

1. Memahami substansi SK dan KD, baik dari ruang intelektual, penuh perasaan, maupun psikomotorik (anggap saja ada).
2. Bimbingan petunjuk tergantung pada efek samping dari pemahaman SK dan KD.
3. Perangkat asesmen binaan.
4. Rencanakan bahan ajar.
5. Pilih teknik belajar

Dari pengertian-pengertian di atas seringkali diperjelas bahwa dalam penyusunan RPP yang harus dilakukan adalah mengetahui substansi SK dan KD. Secara intelektual, ide apa yang ada di SK dan KD. Memahami ide dan praktik yang diharapkan dalam SK dan KD sangat penting dalam membuat penanda. Penanda- penanda ini akan menjadi acuan dalam memesan alat penilaian dan bahan ajar. Dari yang ditampilkan akan mengarahkan dalam memilih strategi pembelajaran.

Nilai-nilai karakter yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar

Nilai karakter merupakan hal yang paling utama dalam sistem pembelajaran pelatihan karakter di sekolah dasar khususnya mata pelajaran PKn. Pilihan penghayatan karakter dalam pembelajaran PKn tidak bisa dikoordinasikan seperti itu, tetapi harus diubah sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn. Informasi tentang karakter yang sesuai untuk pembelajaran PKn di sekolah dasar diperoleh dengan menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI), kemudian pada saat itu pemilihan nilai karakter yang menunjukkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan penanda. Dilihat dari pemeriksaan antara SK, KD dan petunjuk, orang tersebut menghargai sesuai dengan tujuan pelatihan PKn di sekolah dasar.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pembelajaran PKn SD

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar (SD) adalah suatu upaya yang penting untuk membentuk pribadi yang baik, berintegritas, dan bertanggung jawab. Kajian ini membuat model sebagai aturan untuk memasukkan pelatihan karakter ke dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Pembicaraan tentang konsekuensi kesiapan model pengintegrasian pelatihan karakter ke dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar digambarkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter PKn sekolah dasar

Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pembelajaran PKn esensial selama tinjauan ini ditambah hingga 13 nilai karakter. Data nilai karakter menurut pembelajaran masyarakat di sekolah dasar diperoleh dengan memanfaatkan informasi tes, dengan menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi PKn (SI) di sekolah dasar untuk mengambil keputusan apakah nilai-nilai yang tercantum kemudian diingatkan untuk Kemudian, pilihlah harga diri individu yang menunjukkan keterkaitan antara SK dan KD PKn di sekolah dasar dengan nilai karakter dan penandanya. Dalam menentukan harga diri masyarakat, penentu harus mengubah SK atau KD dan arahan dengan harga diri masyarakat yang terkandung dalam tujuan pembelajaran. hasil investigasi nilai karakter menurut pelatihan metro di sekolah dasar sering ditemukan dalam tabel pada lembar sambungan.

2. Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn di SD

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar harus dimungkinkan dengan memasukkan nilai karakter ke dalam prospektus dan rencana contoh. Dalam memasukkan penghargaan karakter ke dalam prospektus dan contoh desain, cara yang ditempuh adalah:

- a. Memahami substansi SK dan KD, baik dari segi intelektual, emosional, dan psikomotorik (anggap saja ada).
- b. Kembangkan penanda tergantung pada efek samping dari pemahaman SK dan KD.
- c. Menentukan nilai karakter yang menunjukkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai karakter dan penanda.
- d. Mengembangkan perangkat penilaian.
- e. Menyiapkan bahan ajar.
- f. Pilih strategi pembelajaran.

Dalam memasukkan penghargaan karakter ke dalam jadwal dan contoh desain, yang harus dilakukan adalah memahami substansi SK dan KD. Secara intelektual, ide apa yang ada di SK dan KD. Kemudian, pada saat itulah pemahaman gagasan dan perilaku yang diharapkan dalam SK dan KD menjadi kunci dalam menciptakan penanda. Dari penanda tersebut akan menjadi acuan dalam menggabungkan perangkat penilaian dan bahan ajar. Dari materi yang

ditampilkan akan mengarahkan dalam memilih strategi pembelajaran.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar adalah langkah penting untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran PKn, tujuan utama adalah membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar yaitu membentuk sikap positif, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, melalui pembelajaran PKn, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, pembelajaran PKn melibatkan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Integrasi pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara, pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran PKn dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn memungkinkan siswa untuk belajar tentang kerjasama, komunikasi efektif, dan toleransi terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, S. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah. (2011). *Animasi Pendidikan Menggunakan Flash*. Bandung: Informatika Bandung.
- Kaelan. (2015). *Liberalisasi Ideologi Negara Pancasila*. Banjarmasin: Paradigma.
- Kusuma. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Yogyakarta: Grasindo.
- Lickona. (1992). *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2011). *An Introduction To Indonesian Law*. Malang: Intrans Publishing.
- Rosyada. (2000). *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta Selatan: Prenada Media.
- Rosyada. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Padang: Kencana.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto. (2009). *Step by step Web Design theory and practices*. Yogyakarta: ANDI.
- Zuchdi. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.